

Hubungan dalam Komunikasi Diadik Suami-Istri: Perspektif Sosiologi Keluarga

Kiki Zakiah

ABSTRAK

Dalam melakukan komunikasi, kita bukan sekadar menyampaikan isi pesan (content), tapi juga menentukan kadar hubungan (relationship) antarpribadi.

Faktor relationship ini adalah yang terpenting dalam komunikasi antarpribadi, termasuk dalam konteks komunikasi diadik yang berlangsung di antara suami-istri. Melalui tinjauan teori Pertukaran Sosial, hubungan suami-istri dipandang sebagai sebuah transaksi. Kualitas hubungannya dapat dilihat dari tingkat penyingkapan diri, keakraban, afiliasi, dan komitmen di antara keduanya. Dari segi dominasi kekuasaan, terdapat keragaman hubungan suami-istri yang bersifat kontinum: dari hubungan suami-istri yang menunjukkan dominasi mutlak suami atas istri hingga hubungan keduanya yang bersifat egalitarian.

Pendahuluan

Pada suatu ketika, seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: “Aku mempunyai seorang istri yang selalu menyambutku bila aku pulang ke rumah, dan mengantarku sampai ke pintu bila aku akan pergi. Bila mendapati aku bersedih, ia menghiburku dengan mengatakan: ‘Bila kau memikirkan uang untuk makan, jangan khawatir karena Allah memberi makan kita, bila kau memikirkan tentang kehidupan yang akan datang, maka semoga Allah meluaskan pikiran dan usahamu’. Kemudian Rasulullah saw. berkata: ‘Sesungguhnya Allah mempunyai utusan dan wakil-wakil di dunia dan istrimu adalah salah seorang diantaranya. Wanita yang demikian itu akan diberi ganjaran setengah dari ganjaran orang-orang yang mati syahid” (Ibrahim, 1996:20).

Penggalan cerita tersebut memperlihatkan suatu pola komunikasi suami – istri yang efektif baik di dunia maupun di akhirat. Dilihat dari segi bentuk komunikasi menurut Palapah (1997), atau tatanan komunikasi menurut Effendy (1986), komunikasi suami – istri disebut komunikasi antar

pribadi. Lebih lanjut, Joseph A. DeVito mengemukakan, “Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” (Effendy, 1993:60).

Salah satu jenis komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang: yang seorang sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan; yang seorang lagi sebagai komunikan, yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasi hanya terjadi di antara dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan. Contoh komunikasi diadik adalah komunikasi antara suami-istri. Konteks dua orang ini, atau “diad,” mewakili satuan terkecil interaksi manusia, dan dalam banyak hal berlaku sebagai suatu mikrokosmos bagi semua kelompok yang lebih besar.

Komunikasi diadik mencakup semua jenis hubungan manusia, mulai dari hubungan yang

paling singkat dan biasa, yang sering diwarnai oleh kesan pertama, hingga hubungan yang paling mendalam dan langgeng. Menurut hasil penelitian Delia (dalam Tubbs dan Moss, 1996:2), hubungan yang akrab merupakan hubungan yang jumlahnya paling sedikit, termasuk di dalamnya hubungan antara suami-istri.

Seperti diketahui, dalam melakukan komunikasi, kita bukan sekadar menyampaikan isi pesan, tapi juga menentukan kadar hubungan antar pribadi; bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship*. Faktor *relationship* ini adalah yang terpenting dalam komunikasi antarpribadi. Anita Taylor menyebutkan, “Banyak penyebab rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikator (peserta komunikasi). Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek (Rakhmat, 1994:118).”

Mengingat pentingnya faktor hubungan dalam komunikasi diadik suami-istri, penulis mencoba memaparkan secara sederhana dilihat dari perspektif sosiologi keluarga.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana norma berperan dalam hubungan pada komunikasi diadik.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hubungan diadik.
3. Bagaimana faktor hubungan suami-istri mempengaruhi pola komunikasi diadik.

Teori Pertukaran Sosial

Thibaut dan Kelley mengembangkan suatu perspektif teori pertukaran di mana mereka membandingkan dengan tajam proses-proses pertukaran yang tampak dalam hubungan diadik dengan yang tampak dalam kelompok. Model pertukaran sosial memandang hubungan antarpribadi sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibaut dan Kelley, dua orang pemuka model ini, menyimpulkan model pertukaran

sebagai berikut, “Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini. Berikut adalah pemaparannya.

Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain., dan berlainan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. Buat orang kaya, mungkin penerimaan sosial (*social approval*) lebih berharga daripada uang. Buat si miskin, hubungan antarpribadi yang dapat mengatasi kesulitan ekonominya lebih memberikan ganjaran daripada hubungan yang menambah pengetahuan.

Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, keruntuhan harga diri, dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Seperti ganjaran, biaya pun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya.

Apa yang menentukan hakikat atau bentuk ganjaran dan biaya yang ditukarkan dalam suatu hubungan sosial? Thibaut dan Kelley menekankan dua tipe ganjaran dan biaya penentu yang berbeda: yang *eksogen* dan *endogen*. Faktor eksogen ada di luar hubungan itu sendiri, seperti karakteristik pribadi dan sosial individu itu (latar belakang sosial, pengetahuan, ketrampilan, dll.) dan faktor-faktor lingkungan (seperti satuan ekologis atau jarak geografis). Faktor endogen muncul dalam hubungan atau ada dalam urutan interaksi itu secara intrinsik. Misalnya, begitu hubungan itu berkembang, pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan itu menjadi lebih tahu akan keinginan dan sifat yang unik dari sesamanya, kemudian mampu meramalkan respons orang lain dengan

lebih tepat, dan tingkat risiko menjadi lebih rendah. Di lain pihak, begitu suatu hubungan itu berkembang, ada risiko bahwa satu atau kedua belah pihak menampilkan perilaku yang mengganggu pola interaksi yang sudah berjalan. Contoh dalam hubungan perkawinan yang baru, suami memutuskan untuk meneruskan kebiasaannya semasa bujangan untuk membaca koran selagi sarapan, padahal itu sangat mengganggu istrinya.

Hasil atau *laba* adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa, dalam suatu hubungan antarpribadinya, ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Dalam suatu transaksi pertukaran atau hubungan sosial, orang-orang yang hasilnya sama atau melebihi tingkat perbandingan akan merasa puas, sedangkan mereka yang hasilnya berada di bawah tingkat perbandingan akan merasa tidak puas. Meskipun ada tingkat perbandingan, namun seringkali terjadi orang tetap berada dalam hubungan sosial yang tidak memuaskan kalau tidak ada alternatif lain yang memberikan hasil lebih memuaskan mereka. Atau orang mungkin meninggalkan hubungan yang relatif memuaskan mereka, kalau mereka sadar akan alternatif lain yang memberikan hasil yang lebih memuaskan.

Orang-orang yang memiliki hubungan yang baik dan stabil, secara relatif tidak harus melewati proses perhitungan ganjaran dan biaya secara sadar setiap kali transaksi pertukaran terjadi. Sebaliknya, transaksi pertukaran itu lama-kelamaan menjadi rutin atau otomatis. Ini berarti bahwa usaha yang sadar untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensinya terlebih dahulu atau untuk memaksimalkan hasil-hasilnya, seringkali tidak ada. Misalnya istri menjalani kerutinan tertentu dalam hubungan mereka tanpa penilaian atau perbandingan yang dibuat dengan sadar. Proses

kesengajaan yang sadar pasti diharapkan memainkan peran apabila individu harus membuat keputusan pada saat genting atau kalau hasil dari suatu hubungan rutin tertentu secara drastis berada jauh di bawah tingkat perbandingan seseorang.

Norma dalam Hubungan Antarpribadi

Tidak ada dua orang manusia, bagaimanapun akrabnya hubungan mereka, benar-benar hidup terlepas dari aturan-aturan dan harapan-harapan masyarakat. Suatu sistem sosial dua-orang sekalipun, dilengkapi beberapa aturan dan harapan, beberapa ganjaran, dan hukuman yang berlaku di antara mereka berdua.

Norma adalah aturan, implisit atau eksplisit mengenai perilaku. Dari aturan-aturan ini, kita mengembangkan harapan tertentu tentang bagaimana orang akan bersikap. Kita memiliki norma-norma mengenai seks, makan, bertamu, menasehati, membesarkan anak, dan mengenai setiap aspek dalam kehidupan manusia.

Kadang-kadang norma dalam suatu hubungan yang akrab dibuat sangat jelas. Misalnya, sejak tahun 1970-an muncul suatu kecenderungan di Amerika, pasangan-pasangan meresmikan norma hubungan dalam suatu perjanjian pernikahan pribadi. Misalnya, mengenai apakah nama belakang yang harus dipakai istri? Apakah harus punya anak? Apakah perlu ikut KB? Apakah tugas mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga akan dibagi? Dan banyak lagi norma yang ditetapkan sebagai suatu perjanjian oleh pasangan.

Penting untuk disadari bahwa persetujuan normatif harus diubah mengikuti perubahan orang-orang yang membuatnya.

Meskipun sampai saat ini belum diteliti apakah hidup dengan perjanjian semacam itu mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi, Knapp dan Vangelisti percaya bahwa keberadaan perjanjian itu mungkin mempengaruhi cara berkomunikasi di antara mereka yang terlibat, "Kadang-kadang para pasangan merasa bahwa perjanjian tersebut menyatakan kepemilikan. Baik secara implisit maupun eksplisit, pesan-pesan akan

didasarkan pada fakta bahwa pasangannya adalah milik dirinya – “kamu adalah istriku dan kamu akan bersikap seperti apa yang aku inginkan” (Tubbs dan Moss, 1996:5).

Pada umumnya, hubungan tertentu tampaknya menetapkan lebih banyak norma daripada hubungan lainnya. Sebuah penelitian melaporkan bahwa frekuensi penetapan norma-norma, berhubungan dengan kekuasaan disruptif yang dimiliki setiap orang atas orang lain. Kekuasaan disruptif yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk memaksa orang lain agar melakukan apa pun yang diinginkannya. Dalam beberapa hubungan, seseorang memiliki keinginan untuk menguasai yang lebih besar daripada yang lainnya. Bila keduanya memiliki keinginan untuk menguasai yang sama besarnya, mereka cenderung membuat persetujuan normatif yang lebih banyak lagi. Kesepakatan normatif yang tidak menyenangkan dapat membatasi komunikasi yang tidak sehat.

Thibaut dan Kelley (dalam Tubbs dan Moss, 1995:5) mengungkapkan bahwa norma-norma yang efektif dapat mengurangi risiko interaksi dan menghilangkan kegiatan yang kurang menyenangkan dalam suatu hubungan. Orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat melakukan perbaikan perilaku mitra diadiknya dan dapat meningkatkan kesalingbergantungan mereka. Kesepakatan yang tepat cenderung memberi ganjaran kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan kesepakatan itu sendiri merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Menilai Kualitas Hubungan

Kebanyakan hubungan yang berkualitas tinggi hanya melibatkan dua orang. Beberapa variabel di bawah ini berpengaruh pada kualitas hubungan diadik.

Penyingkapan Diri

Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak sekali yang kita ungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan

melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja. Namun, penyingkapan diri yang kita pakai di sini merupakan perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi diadik; penyingkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan diadik daripada dalam konteks hubungan komunikasi yang lain.

Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan menurut hasil penelitian Jourard, penyingkapan diri berkaitan dengan kesehatan mental dan dengan pengembangan konsep diri, “penyingkapan diri merupakan gejala pribadi yang sehat. ...” (Tubbs dan Moss, 1996:13).

Berbagai penelitian mengaitkan penyingkapan diri dengan keakraban dan kepuasan dalam perkawinan. Kenyataannya membuktikan pasangan yang menjalani terapi atau mempunyai masalah dalam perkawinan, seringkali disebabkan penyingkapan diri yang tidak selaras (Chelune *et al.* dalam Tubbs dan Moss, 1996).

Sebenarnya penyingkapan diri dapat mengundang risiko. Salah satu alasan utama kita menghindari menyingkapkan diri mungkin karena kita takut memperoleh citra negatif. Misalnya, masyarakat di sekitar kita menginginkan kesempurnaan, namun bila saya membeberkan diri saya, Anda akan mengetahui bahwa saya jauh dari sempurna. Alasan lainnya mencakup merasa takut bila informasi yang kita berikan, kelak akan dipakai untuk menghantam kita; kehilangan kendali terhadap orang lain atau terhadap situasi; tidak ingin tampak seperti memamerkan, dan tidak ingin membeberkan sesuatu di depan umum. Kadang-kadang ketakutan ditolak mencegah kita agar tidak membeberkan aspek-aspek penting tentang diri kita, tetapi bila berlebihan, sikap semacam ini menyebabkan kita tidak dapat dikenali orang lain (Rosenfeld dalam Tubbs dan Moss, 1996).

Keakraban

Kualitas hubungan diadik juga diukur oleh derajat keakraban pelaku komunikasi. Harapan kita mengenai keakraban dalam suatu hubungan

tertentu tampaknya amat penting.

Penelitian Gudykunst dan Hammer (1988) menemukan “lebih banyak terjadi penyingkapan diri, rasa tertarik, rasa percaya... dalam hubungan yang keakrabannya tinggi daripada dalam hubungan yang keakrabannya rendah”.

Dalam suatu penelitian yang menarik terhadap subjek, Waring dan rekan-rekannya (1980) mengemukakan pertanyaan apa arti keakraban bagi responden. Para peneliti itu menemukan lima kategori respons: orang-orang mengaitkan keakraban dengan berbagai pikiran, keyakinan, fantasi, minat, cita-cita, dan latar belakang. Seksualitas tidak menjadi bagian dari definisi keakraban. Hubungan akrab tidak perlu melibatkan seksualitas.

Dalam usaha meneliti dan mendefinisikan keakraban, salah satu bahasan yang meyakinkan memandang keakraban sebagai suatu proses relasional, tempat kita mengetahui hal-hal yang paling dalam, aspek-aspek subjektif dalam diri orang lain, dan semua ini ditemukan dengan suatu cara yang menyenangkan. Selain itu, hubungan akrab ditandai oleh kebersamaan, kesalingtergantungan, rasa percaya, komitmen, dan saling memperhatikan.

Afiliasi dan Komitmen

Variabel lainnya dalam kualitas hubungan adalah afiliasi dan komitmen. Keinginan berafiliasi dapat dilihat sebagai suatu kontinum dari perilaku amat afiliasif sampai ke perilaku antisosial. Afiliasor yang tinggi, mereka yang lebih suka bersama dengan orang lain daripada sendirian, atau menikmati dan mencari kebersamaan. Kita menggambarkan orang semacam ini sebagai bersahabat, suka berkumpul, dan umumnya peramah. Orang yang kurang afiliasif mungkin lebih suka menyendiri dan kurang berminat pada kebersamaan.

Kebanyakan orang menempatkan dirinya antara kedua sifat ekstrem ini. Karena komunikasi diadik merupakan hubungan akrab yang potensial, mereka yang memiliki kebutuhan afiliasi yang kuat tampaknya merupakan orang-orang yang paling ingin memenuhi komitmen yang telah disepakati.

Namun banyak pasangan yang tidak dapat memenuhi tuntutan keakraban dan komitmennya. Hal ini khususnya terjadi pada pasangan usia muda dan tercermin dalam tingkat perceraian masa kini. Pasangan usia muda merupakan setengahnya dari jumlah mereka yang bercerai di Amerika, mereka yang menikah pada usia paling muda dinyatakan sebagai yang paling berperan dalam hal ini. Bagi banyak orang, komitmen mutlak terhadap seseorang manusia lain, yang dituntut dalam ikatan perkawinan, merupakan sesuatu yang paling menakutkan atau paling sedikit merupakan hal yang menegangkan

Dominasi, Status, dan Kekuasaan

Keinginan untuk mendominasi dapat dibayangkan seperti sebuah kontinum: ujung pertama adalah orang yang selalu mengendalikan orang lain; ujung yang satu lagi adalah orang yang memiliki gaya berkomunikasi yang amat pengalah. Kebanyakan orang berada di antara kedua sifat tersebut.

Phillips Wood (1983) mendefinisikan tiga struktur hubungan. *Struktur komplementer* didasarkan pada perbedaan di antara pasangan yang terlibat; yang satu dominan dan yang lainnya pengalah. *Struktur simetris* didasarkan pada kesamaan, misalnya kedua-duanya dominan atau kedua-duanya pengalah. *Struktur sejajar* didasarkan pada beberapa kombinasi interaksi komplementer dan simetris: misalnya, Brian dominan dan Tina pengalah dalam hal keuangan; peranan mereka berlawanan dalam hal mengatur anak, dan baik Brian maupun Tina, dominan bila mereka memutuskan liburan keluarga.

Status merupakan posisi polaris seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Perbedaan status antara dua orang yang berhubungan mempengaruhi isi dan gaya komunikasi. Dalam sistem sosial yang lebih besar, mereka yang berminat memperoleh status yang lebih tinggi, cenderung mengubah apa yang mereka katakan kepada atasannya dengan tujuan menciptakan kesan sebaik mungkin. Dengan kata lain mereka menciptakan filter yang hanya dapat dilewati oleh

informasi yang lebih menyenangkan. Gejala ini disebut “efek gumam”, yang berarti mengumamkan pesan yang tidak dikehendaki. Setiap orang mencoba berkomunikasi sedemikian rupa sehingga ia mempertahankan tingkat status yang sudah ada atau meraih status yang lebih tinggi.

Mengidentifikasi seseorang dalam suatu diad sebagai orang yang lebih dominan tidak selalu menjelaskan siapa yang memegang kekuasaan. Kekuasaan dan dominasi, seperti kata Wilmot (1979), tidaklah sinonim. Salah satu kecenderungan yang amat menarik dalam kajian komunikasi adalah memperhatikan kekuasaan antarpribadi dalam sudut relasional. Anda tidak memiliki kekuasaan, namun kekuasaan ini diberikan kepada Anda oleh orang lain yang bertransaksi dengan Anda.

Wilmot mengatakan bahwa kekuasaan harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Bila saya tidak menerima otoritas Anda, Anda tidak dapat mendominasi saya. Dengan kata lain, kekuasaan berkaitan erat dengan bagaimana kita mempersepsi diri kita sendiri.

Macam Hubungan Suami-Istri

Menurut Scanzoni dan Scanzoni yang dikutip Evelyn (Ihromi, 1999:100) hubungan suami-istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Menurutnya, ada empat macam pola perkawinan yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*.

Hubungan Suami-Istri dalam Perkawinan Owner Property

Pada pola perkawinan *owner property*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah, tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Dalam pola perkawinan seperti ini berlaku norma:

1. Tugas istri adalah membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan

rumah tangga suami.

2. Istri harus menurut pada suami dalam segala hal.
3. Istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami.
4. Istri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa membawa nama baik suami.

Pada pola perkawinan seperti ini, istri dianggap bukan sebagai pribadi melainkan sebagai perpanjangan suaminya saja. Ia hanya merupakan kepentingan, kebutuhan, ambisi, dan cita-cita dari suami. Suami adalah bos dan istri harus tunduk padanya. Bila terjadi ketidaksepakatan, istri harus tunduk kepada suami. Dengan demikian, akan tercipta kestabilan dalam rumah tangga. Tugas utama istri pada pola perkawinan seperti ini adalah untuk mengurus keluarga. Karena istri tergantung pada suami dalam hal pencarian nafkah, maka suami dianggap lebih mempunyai kuasa (wewenang). Kekuasaan suami dapat dikuatkan dengan adanya norma bahwa istri harus tunduk dan tergantung pada suami secara ekonomis. Dari sudut teori pertukaran, istri mendapatkan pengakuan dari kebutuhan yang disediakan suami. Istri mendapatkan pengakuan dari kerabat dan *peer group* berdasarkan suami. Demikian juga dengan status sosial, status sosial istri mengikuti status sosial suami. Istri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena ia telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Istri juga bertugas untuk memberikan kepuasan seksual kepada suami. Adalah hak suami untuk mendapatkan hal ini dari istrinya. Bila suami ingin melakukan hubungan seksual, istri harus menurut meskipun ia tidak menginginkannya. Suami bisa menceraikan istri dengan alasan bahwa istrinya tidak bisa memberikan kepuasan seksual. Bila istri ingin mengunjungi kerabat atau tetangga, tetapi suami menginginkan ia ada di rumah, istri harus menurut keinginan suami hanya karena normanya seperti itu. Istri tidak boleh memiliki kepentingan pribadi. Kehidupan pribadi wanita menjadi hak suami begitu ia menikah, sehingga seakan-akan wanita tidak punya hak atas dirinya sendiri.

Hubungan Suami-Istri dalam Perkawinan Head Complement

Pada pola perkawinan *head complement*, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan dapat memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian, dan komunikasi terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan istri bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.

Suami juga mulai membantu istri di saat dibutuhkan, misalnya mencuci piring atau menidurkan anak, bila suami mempunyai waktu luang. Tugas istri yang utama adalah mengatur rumah tangga dan memberi dukungan pada suami sehingga suami bisa mencapai maju dalam pekerjaannya. Suami mempunyai seseorang yang melengkapi dirinya. Norma dalam perkawinan masih sama seperti dalam *owner property*, kecuali dalam hal ketaatan yang tergambar dalam cara berkomunikasi. Dalam perkawinan *owner property*, suami bisa menyuruh istrinya untuk mengerjakan sesuatu, dan istri harus mau melakukannya. Tetapi, dalam perkawinan *head complement*, suami akan berkata, "Tolong kerjakan". Sebaliknya, istri juga berhak untuk bertanya, "Mengapa" atau "Saya rasa itu tidak perlu". Di sini suami tidak memaksakan keinginannya. Tetapi, keputusan terakhir tetap ada di tangan suami, dengan mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap. Dalam kondisi tertentu, istri bisa bekerja dengan izin suami. Dari segi ekspresif, ada perubahan nilai di mana suami dan istri menjadi pacar dan teman. Mereka diharapkan untuk saling memenuhi kebutuhan, tidak hanya semata-mata dalam hal penghasilan, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, kebutuhan seksual dan anak-anak. Mereka juga diharapkan untuk bisa menikmati kehadiran pasangannya sebagai pribadi, menemukan kesenangan dari kehadiran itu, saling percaya, dan berbagi masalah, pergi dan melakukan

kegiatan bersama-sama.

Dalam pola perkawinan ini, secara sosial istri menjadi atribut sosial suami yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Misalnya, seorang istri pejabat harus juga menjadi panutan bagi para istri anak buah suaminya. Ingat saja gejala Dharma Wanita. Ketua Dharma Wanita adalah istri pemimpin instansi yang bersangkutan. Wanita juga harus selalu menampilkan diri seperti pakaian, rambut, sepatu, dan perhiasan lainnya sesuai dengan status suami. Dalam hubungan ini, kedudukan istri sangat tergantung pada posisi suami atau ayah sebagai kepala keluarga. Bila posisi suami meningkat, posisi istri pun ikut meningkat. Bila suami dipindahtugaskan, istri dan anak-anak pun ikut serta.

Pada pola perkawinan seperti ini, ada dukungan dari istri untuk mendorong suksesnya suami. Usaha istri tersebut lebih dihargai daripada pekerjaan yang mendapat upah. Papanek (1979) seperti yang dikutip Evelyn (Ihromi, 1999:103) menggambarkan dukungan istri itu dalam bentuk memperhatikan pakaian, mengundang relasi, mengajarkan anak-anak akan nilai yang pantas dan terlibat dalam *politics of status maintenance*.

Hubungan Suami-Istri dalam Perkawinan Senior-Junior Partner

Pada pola perkawinan *senior-junior partner*, posisi istri tidak hanya sebagai pelengkap suami tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan sebagian kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Artinya, penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami. Dengan begitu suami juga

menentukan status sosial istri dan anak-anaknya. Ini berarti, istri yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi akan turun status sosialnya karena mengikuti status sosial suami.

Ciri perkawinan seperti inilah yang banyak terdapat sekarang ini. Istri bisa melanjutkan sekolah asal sekolah atau karir suami didahulukan. Istri juga bisa merintis karirnya sendiri setelah karir suami sukses. Dalam pola perkawinan seperti istri harus mengorbankan kariernya demi suaminya. Di kalangan beberapa instansi pemerintahan, suami harus menjalani tugas di daerah sebelum dipromosikan ke pangkat yang lebih tinggi. Demi karir suami inilah, seringkali istri rela berkorban.

Hubungan Suami-Istri dalam Perkawinan Equal Partner

Pada pola perkawinan *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa menjadi pencari nafkah utama, artinya penghasilan istri bisa lebih tinggi dari suami. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi istri adalah supaya mandiri secara penuh.

Dalam pola perkawinan ini, norma yang dianut adalah baik istri atau pun suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang, baik di bidang pekerjaan maupun secara ekspresif. Segala keputusan yang diambil di antara suami istri, saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing masing. Istri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena kemampuannya sendiri dan tidak dikaitkan dengan suami. Dalam pola perkawinan seperti ini, perkembangan individu sebagai pribadi sangat diperhatikan.

Penutup

Suatu diad suami-istri merupakan sebuah mikrokosmos dari semua kelompok yang lebih besar. Suatu hubungan yang paling akrab dan langgeng. Mereka mengembangkan sejenis

masyarakat miniatur, suatu sistem sosial dua orang yang berdasarkan teori pertukaran, mereka secara sukarela melakukan hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.

1. Anggota diad amat dipengaruhi oleh norma-norma yang dianutnya; mereka pun menentukan kesepakatan normatif di antara mereka sendiri selagi mereka berkomunikasi.
2. Kualitas hubungan diadik diukur dengan pentingnya penyingkapan diri secara serasi, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan orang mengapa menyingkapkan diri atau menyembunyikannya. Keakraban dilihat sebagai sesuatu yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Kebutuhan afliatif dan kerelaan untuk membuat komitmen juga dipandang sebagai variabel yang penting, demikian pula dominasi, status, dan kekuasaan. Kesemuanya mempengaruhi kestabilan pernikahan.
3. Pola hubungan suami-istri yang mempengaruhi pola komunikasi diadik bergerak dari ujung yang satu komunikasi satu arah; otoriter pada satu pihak, penyingkapan diri yang tidak selaras, tidak akrab, dominasi struktur komplementer dan kekuasaan yang diperoleh oleh satu pihak — dan komunikasi dua arah pada ujung yang lain, demokratis; penyingkapan diri secara sehat, akrab, afliatif, dominasi struktur sejajar, dan kekuasaan yang seimbang. Kontinum itu bergerak dari pola perkawinan *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. **M**

Sumber Bacaan

- Amini, Ibrahim. 1996. *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri*. Bandung: Al – Bayan.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- _____. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

-
- Ihromi, T.O. (ed.) 1999. *Sosiologi Keluarga, Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Terj.: Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Buku Kedua. Terj. Deddy Mulyana & Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
